



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film merupakan perpaduan dari bahasa suara dan bahasa gambar. Pembuat film berharap tiap film yang diproduksi dapat dinikmati dan pesannya dapat sampai pada khalayak. Film begitu dekat dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, sehingga pembuat film memproduksi film-film mereka berdasarkan realitas yang ada dengan meletakkan ideologi-ideologi pembuat film ke dalam film tersebut.

Seperti dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*, pembuat film mengkonstruksikan Denias berbeda dengan anak-anak Papua yang lain. Denias digambarkan sebagai seorang anak yang pintar, baik dan tidak suka berkelahi. Namun Denias tetaplah anak Papua yang terpinggir dan tidak pintar. Selain itu peneliti melihat pembuat film merepresentasikan orang-orang Papua sebagai orang yang terbelakang. Peneliti telah menganalisis film tersebut dengan kesimpulan bahwa media sering menggambarkan kehidupan modern dalam sinetron-sinetron dengan latar kota Jakarta, karena Jakarta memang dikenal dengan kota yang sudah modern. Sedangkan Papua dikenal dengan daerah terbelakang, namun dalam film ini pembuat film berani menampilkan kehidupan modern di Papua. Walaupun demikian, kehidupan orang pedalaman pun juga ditampilkan. Sehingga peneliti melihat adanya *self-other* pada film *Denias Senandung di Atas Awan*, sebab begitu terlihat

bagaimana orang pedalaman terpinggir dan sulit untuk mengikuti arus modern yang dikonstruksikan oleh pembuat film.

Dalam hal ini pembuat film mengkonstruksikan kemodern-an melalui fasilitas yang dimiliki oleh SD YPJ Kuala Kencana. Namun tetap memperlihatkan dunia pendidikan di pedalaman yang tertinggal dan belum modern. Di sini, peneliti melihat ideologi pembuat film, yaitu sekolah modern adalah sekolah yang memiliki fasilitas yang baik, misal gedung sekolah yang sudah tembok permanen atau fasilitas mobil antar jemput untuk siswa dan asrama sekolah untuk siswa di SD YPJ Kuala Kencana adalah sekolah yang baik. Berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di sekolah pedalaman yang minim fasilitas, karena mereka tidak memiliki seragam, fasilitas bus antar jemput dan bangunan tembok permanen. Sebenarnya pembuat film ingin mengangkat bahwa ternyata di pedalaman pun terdapat sekolah, tetapi dengan bangunan yang seadanya dari bilik kayu. Peneliti melihat bahwa di sini pembuat film justru meminggirkan (meng-*other*-kan) anak-anak pedalaman yang tidak semodern anak di kota (SD YPJ Kuala Kencana).

Selain itu peneliti melihat walaupun Denias dikonstruksikan sebagai anak yang pintar dan memiliki keinginan besar untuk belajar oleh pembuat film, peneliti melihat bahwa Denias tetap saja *other*. Denias menjadi sosok yang inferior ketika ia bertemu Ibu Gembala untuk pertama kalinya. Ibu Gembala bertanya tentang asal-usul Denias. Denias terlihat inferior ketika Ibu Gembala bertanya tentang rapor, karena ia tidak memiliki rapor seperti anak sekolah yang lain.

Strata sosial adalah salah satu hal yang dikonstruksikan oleh pembuat film. Orang-orang dengan strata bawah seperti Denias tidak bisa merasakan kemodern-an yang ada di kota. Sama halnya pembuat film sebagai *self* meng-*other-kan* Denias sebagai anak Papua yang ingin bisa bersekolah di sekolah yang lebih baik, namun Denias tetap saja anak Papua yang terpinggir, anak pedalaman yang berada di strata sosial bawah sehingga ia sulit untuk merasakan modern. Tak hanya itu, ternyata di Papua pun memiliki strata sosial yang berbeda antar dan intern suku.

Di samping hal seperti yang telah disebutkan, film ini merepresentasikan orang-orang pedalaman Papua sebagai orang-orang barbar. Sedangkan barbar identik dengan hal yang tradisional, bodoh dan kekerasan. Peneliti melihat pembuat film mengkonstruksikan bahwa orang-orang pedalaman Papua adalah orang-orang tradisional. Orang-orang tradisional yang tinggal di dalam rumah adat dan serba tradisional. Sehingga mereka tetaplah orang Papua yang tertinggal, tradisional dan belum mengenal peradaban modern.

Sebagaimana representasi orang-orang kulit hitam Afrika yang direpresentasikan oleh media sebagai sumber masalah bagi orang kulit putih, film ini pun demikian. Menampilkan orang-orang berkulit hitam (Papua) sebagai *other*, mereka barbar dan suka kekerasan sehingga mereka menjadi sumber masalah bagi orang-orang non-Papua. Misalnya dalam *scene* ketika Denias berkelahi dengan Noel di sekolah pedalaman, perbuatan mereka membuat Bapa Guru marah. Bapa Guru sebagai orang Jawa, peneliti melihat

Bapa Guru diposisikan sebagai *self* oleh pembuat film. Sehingga dalam suatu dialog, Bapa Guru menyiratkan bahwa dirinya tidak mengajarkan kekerasan.

Dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*, pembuat film ingin mengkonstruksikan Denias sebagai anak yang pintar. Tetapi peneliti tidak sependapat dengan konstruksi tersebut, karena peneliti melihat bahwa pembuat film mengkonstruksikan Denias sebagai anak bodoh. Kebodohan Denias terdapat pada beberapa *scene*, misalnya ketika Denias menyusun peta Indonesia, ia tidak bisa menyusunnya dengan benar. Selain itu, Denias dan Enos tidak bisa membedakan anjing, babi dan sapi.

B. Saran

Pembuat film menyajikan konstruksi realitas ke dalam film kepada khalayak dengan pesan-pesan tertentu. Media dalam hal ini film menghadirkan realitas ke dalam film tentunya dengan ideologi-ideologinya dan tidak netral. Film merupakan salah satu media massa yang dapat digunakan sebagai alat konstruksi, pada sistem sosial film dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam film.

Dalam film *Denias Senandung di Atas Awan*, pembaca hendaknya harus jeli melihat siapa yang ada di balik film ini dan kritis dalam menanggapi teks yang disajikan oleh media. Pembuat film ingin mematahkan mitos bahwa orang Papua adalah orang terbelakang karena hadir sosok Denias, tetapi jika dilihat lebih dalam, sebenarnya pembuat film mengkonstruksikan Denias sebagai contoh orang Papua yang terbelakang dan meng-*other*-kan orang-

orang Papua. Di sini peneliti melihat adanya *self-other* antara Jakarta-Papua melalui beberapa *scene* yang telah peneliti analisis pada bab 3.

Saran untuk melakukan penelitian selanjutnya, adalah lebih kepada penerimaan dari khalayak terhadap film ini, dengan menggunakan metode penelitian *reception analysis*. Sehingga diharapkan dapat mengetahui penerimaan yang tercipta di masyarakat Papua atau pun non-Papua tentang bagaimana Papua direpresentasikan di dalam film dengan kajian *self-other* di dalamnya. Bagi pembaca yang berminat mengkaji film dengan pendekatan semiotika, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi.